

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala kegiatan operasional serta posisi keuangan perusahaan kepada pihak *stakeholder*. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Asimetris informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* membuat laporan keuangan harus diaudit pihak ketiga yang independen, yakni auditor. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas serta memberikan jaminan atas informasi yang diberikan manajemen.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2, kualitas informasi dalam laporan keuangan mencakup dua hal yaitu kualitas primer meliputi *relevant* dan *reliability* serta kualitas sekunder meliputi *comparability* dan *consistency*. Menurut Johnson laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan manajemen perusahaan (2010, 195). Terjadinya berbagai skandal akuntansi seperti pada Enron, Xerox, WordCom, dan perusahaan lainnya membuat beberapa pihak menjadi ragu akan independensi auditor dalam melakukan audit. Kegagalan audit yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan *audit tenure* (masa

perikatan audit) yang panjang antara KAP dengan *auditee* (klien) terhadap objektivitas dan independensi KAP.

Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP secara *mandatory* (wajib). Selain kasus Enron, terdapat kasus Bank Century dimana Bank Indonesia melaporkan Bank Century kepada Bapepam -LK tentang catatan transaksi penjualan reksa dana dan arus kas di Bank Century. Pelanggan Bank Century tidak dapat mengambil atau melakukan transaksi dalam bentuk devisa, tidak dapat melakukan kliring, bahkan untuk mentransfer pun tidak mampu. Bank hanya dapat melakukan transfer uang ke tabungan. Jadi uang tidak bisa keluar dari bank. Hal ini terjadi pada semua pelanggan Bank Century. Nasabah merasa dikhianati dan dirugikan karena mereka banyak menyimpan uang di Bank tersebut. Pelanggan mengasumsikan bahwa Bank Century memperjualbelikan produk investasi ilegal. Alasannya adalah investasi yang dipasarkan oleh Bank Century tidak terdapat di Bapepam-LK. Dan manajemen Bank Century pun mengetahui bahwa produk investasi yang mereka jual adalah ilegal. Hal tersebut menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi nasabah Bank Century, dan uang para nasabah pun tidak dapat dicairkan. Hal tersebut menjadikan Bank Century sebagai bank gagal berdampak sistemik.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa opini audit dengan penjelasan *going concern* diberikan auditor jika entitas diragukan kemampuannya

dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam satu tahun kedepan. Opini *going concern* ini pada dasarnya diterima oleh entitas dengan kondisi dengan *trend* negatif, mengalami kesulitan keuangan, ataupun menghadapi masalah internal yang kemudian menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang (IAPI, 2013, 21).

Munculnya opini *going concern* oleh auditor dapat menimbulkan dampak kerugian bagi entitas karena opini *going concern* dianggap berita buruk bagi entitas. Dampak pertama yaitu menurut Venuti (2010, 7) adalah entitas yang menerima opini *going concern* terindikasi akan lebih cepat mengalami kegagalan atau kebangkrutan karena adanya “*self-fulfilling prophecy*”, yaitu pemberian opini *going concern* oleh auditor yang menyebabkan banyak investor akan membatalkan investasinya atau kreditur yang akan menarik dananya karena meragukan keberlangsungan usaha tersebut pada masa yang akan datang. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan oleh auditor dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan entitas yang bermasalah sehingga entitas tersebut dapat beroperasi kembali dengan normal.

Menurut Januarti (2009, 2) menyatakan bahwa opini *going concern* merupakan *bad news* bagi para pemakai laporan keuangan. Informasi tentang kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya sangat penting karena dengan informasi ini para investor lebih memilih untuk melakukan investasi pada entitas yang masih dapat mempertahankan kelangsungan

kegiatan operasionalnya, sehingga investor bisa mendapatkan deviden dari keuntungan yang dimiliki oleh entitas tersebut.

Reputasi KAP dianggap memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Santosa *dkk* 2009, 10). Menurut Made dan Komang (2013, 8) reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara reputasi KAP dengan pemberian opini *going concern*, karena sebuah KAP yang telah memiliki reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersifat obyektif dalam pekerjaannya.

KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya. KAP besar atau yang berafiliasi dengan KAP *big four* belum tentu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik mengingat banyaknya kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh auditor KAP besar, seperti kasus Enron diaudit oleh KAP Arthur Andersen yang kala itu termasuk ke dalam KAP *big five* yang memiliki reputasi besar.

Namun Stevanus dan Abdul (2013, 6) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang diberikan auditor, karena KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP besar cenderung akan terlebih dahulu mengevaluasi kinerja yang dimiliki klien sehingga akan lebih berani menolak klien.

Elmawati (2014, 7) berpendapat bahwa KAP dengan reputasi *big four* memiliki kualitas audit yang lebih berkualitas karena mereka memiliki keahlian yang lebih baik dari KAP *non big four*. Hal ini konsisten dengan argumen mereka bahwa KAP dengan reputasi *big four* lebih mampu mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Astuti, 2012, 7). Penelitian tersebut menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya hubungan perikatan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Junaidi, 2010, 17). Knechel dan Vanstraelen (2010, 12), Januari (2009) serta Junaidi (2010, 17) telah berhasil meneliti tentang pengaruh secara signifikan *audit tenure* terhadap penerimaan opini *going concern* oleh auditor. Junaidi (2010, 19) menyebutkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Jadi, semakin lama masa perikatan yang terbentuk antara auditor dan klien, maka

semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* dari auditor.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Knechel dan Vanstraelen (2010, 12) menyebutkan bahwa penelitian *audit tenure* terdapat hubungan positif dalam mempengaruhi penerimaan opini *going concern* oleh auditor, independensi yang dimiliki auditor akan berkurang seiring dengan lamanya masa perikatan dengan klien sehingga auditor akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena timbulnya kekhawatiran dari auditor akan hilangnya sejumlah *fee* yang cukup besar sehingga akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Sedangkan menurut Januarti (2009, 19) menunjukkan hal sebaliknya pada sampel perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan menemukan hubungan negatif antara *auditor tenure* dan pemberian opini *going concern* pada perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan auditor untuk memberikan opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh masa perikatan (*tenure*) pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali variabel yang mempengaruhi audit *going concern* yang telah diuji oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti *audit tenure* dan reputasi KAP. Apakah hasil penelitian akan konsisten dan menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang diatas

maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh Audit *Tenure* dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdapat di BEI Tahun 2012-2015).”

1.2. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini *going concern*?
- 2) Bagaimana pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini *going concern* ?
- 3) Bagaimana pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP dan opini *going concern* ditinjau dari sudut pandang Islam ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini *going concern*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP dan opini *going concern* ditinjau dari sudut pandang Islam.

b. Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi KAP untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan nilai tambah kepada perusahaan selaku pemilik laporan keuangan maupun kepada masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *tenur* auditor dan kualitas audit agar auditor dapat selalu mempertahankan independensinya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan tambahan informasi mengenai kemampuan komite audit untuk dapat membantu auditor dalam mempertahankan independensinya.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai referensi mahasiswa dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama dimasa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

3) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh audit *tenure* dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern*.